

**TINJAUAN SOSIOLOGIS PENYEBAB TERJADINYA PELECEHAN
SEKSUAL TERHADAP ANAK DIBAWAH UMUR OLEH REMAJA
(Studi Pada Napi Kasus Pelecehan Seksual Di Polres Tanjungpinang)**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**EKA DARMA SATRIA
SURYANINGSIH
MARISA ELSERA**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2017**

SURAT PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa yang disebut dibawah ini :

Nama : EKA DARMA SATRIA
NIM : 090569201015
Jurusan/ Prodi : Sosiologi
Alamat : Jl. Ir. Sutami, Gg.Marsawa No. 25 Kota Tanjungpinang
Nomor Telp : 082387172006
Email : eka_darma13@ymail.com
Judul Naskah : Tinjauan Sosiologis Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur Oleh Remaja (Studi Pada Napi Kasus Pelecehan Seksual Di Polres Tanjungpinang)

Menyatakan bahwa judul tersebut sudah sesuai dengan aturan tata tulis naskah ilmiah dan untuk dapat diterbitkan.

Tanjungpinang, 07 Februari 2017

Yang menyatakan,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Suryaningsih, M.Si
Nidn. 1016076901

Marisa Elsera,S.Sos, M.Si
Nip. 198710192014042001

**TINJAUAN SOSIOLOGIS PENYEBAB TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL
TERHADAP ANAK DIBAWAH UMUR OLEH REMAJA
(Studi Pada Napi Kasus Pelecehan Seksual Di Polres Tanjungpinang)**

**EKA DARMA SATRIA
SURYANINGSIH
MARISA ELSERA**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya. Pelaku pelecehan seksual yang dilakukan remaja adalah bentuk pembelajaran tentang pendidikan seks melalui media sosial yang tidak didapatkan dalam keluarga. Anak dibawah umur sebagai target korban pelecehan seksual dikarenakan mudah untuk ditaklukkan, serta tingkat pengetahuan yang kurang akan perilaku tersebut dapat memudahkan para pelaku pelecehan seksual.

Populasi para narapidana kasus pelecehan seksual di Polres Tanjungpinang berjumlah 3 orang pada tahun 2016. Mengingat jumlah populasi yang tergolong sedikit, maka populasi penelitian sekaligus akan menjadi sampel penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola dan kategori serta satuan uraian dasar, sehingga dapat dikemukakan tema seperti yang disarankan oleh data.

Hasil penelitian adalah Pelaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja terhadap anak dibawah umur disebabkan kurang maksimalnya fungsi keluarga dalam memberikan pemahaman akan pendidikan seks, yang mana dalam budaya melayu di Kota Tanjungpinang masih dianggap tabu. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pelaku dengan secara otodidak baik melalui komunikasi dengan teman sebayanya ataupun melalui media sosial tanpa adanya pendampingan dari pihak keluarga menyebabkan proses pembelajaran yang tidak terkontrol baik dalam fungsi keluarga

Kata Kunci : Pelecehan Seksual, Remaja, Anak dibawah Umur, Fungsi Keluarga

ABSTRACT

Sexual harassment is bullying or coercion of a sexual nature, or the unwelcome or inappropriate promise of rewards which is committed by a person or more against others, directly related to the gender of the parties who are bullied, and degrading the value and dignity of the victims. The sexual harassment committed by juvenile is a form of learning about sexual education which is not found in the family. In general, minors are the target of sexual harassment is most often due to lack of sexual knowledge which is making it easier for the harasser to carry out his intention.

The prison population of sexual harassment case in Tanjungpinang Police Resorts amounted to 3 (three) people in 2016. Considering the relatively small number of population, hence, the study population at once would be an example of research. The methods used for this essay are Descriptive Qualitative research which is the process of organizing and sorting the data into scheme and categories as well as a basic description of the unit, henceforth be able to put forward a theme as suggested by the data.

Based on Research results, known that the sexual harassment committed by juvenile caused by lack of family function in providing comprehension of sexual education, which is still unfamiliar done by Malay cultural in Tanjungpinang. The self-taught learning process either through a communication with the same age of friends or social media without accompaniment by the family, caused uncontrolled learning process both in the function of families.

Keywords : Sexual harassment, Juvenile, Minors, Family Functions

A. PENDAHULUAN

Kejahatan sejak dahulu hingga sekarang selalu mendapatkan sorotan, baik itu dari kalangan pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Persoalan kejahatan bukanlah merupakan persoalan yang sederhana terutama dalam masyarakat yang sedang mengalami perkembangan seperti Indonesia ini. Dengan adanya perkembangan itu dapat dipastikan terjadi perubahan tata nilai, dimana perubahan tata nilai yang bersifat positif berakibat pada kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera, sedangkan perubahan tata nilai bersifat negatif menjerumuskan ke arah runtuhnya nilai-nilai budaya yang sudah ada. Kejahatan adalah suatu tindakan anti sosial yang merugikan, tidak pantas, tidak dapat dibiarkan yang dapat menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat, B. Simandjuntak (1981:71).

Menurut Van Bemmelen, kejahatan adalah "Tiap kelakuan yang bersifat tidak susila yang merugikan yang menimbulkan begitu banyak ketidaktenangan dalam suatu masyarakat tertentu. Sehingga masyarakat itu berhak mencelanya dan menyatakan penolakannya atas kelakuan itu dalam bentuk nestapa dengan sengaja diberikan karena kelakuan tersebut". Sementara itu, menurut Bonger, "Setiap kejahatan bertentangan dengan kesusilaan, kesusilaan berakar dalam rasa sosial dan lebih dalam tertanam daripada agama, kesusilaan merupakan salah satu kaidah pergaulan". Salah satu masalah yang dihadapi remaja dan menjadi masalah bagi lingkungannya

adalah aktivitas seksual yang akhir-akhir ini nampak menjerumuskan pada hal-hal negatif. Dikatakan negatif karena para remaja bersikap dan bertingkah laku yang menyimpang, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam perilaku seksual disalurkan dengan sesama jenis kelamin, dengan anak yang belum berumur, dan sebagainya.

Di era modern seperti saat ini banyak sekali terjadi kejahatan terutama yang berhubungan dengan seksualitas, seperti yang dilakukan kepada remaja terhadap anak dibawah umur. Disetiap kasus pelecehan seksual, wanitalah (baik dibawah umur maupun remaja) yang kebanyakan menjadi korbannya. Dengan berkembangnya teknologi juga banyak pengaruhnya terhadap perilaku pelecehan seksual, dan bahkan teknologi yang seharusnya sangat berguna bagi pendidikan bisa menjadi media utama pelecehan seksual, seperti halnya media internet.

Dalam hal ini banyak sekali munculnya remaja yang melakukan perilaku menyimpang terhadap orang lain dengan lebih variatif dan memprihatinkan. Jika perilaku remaja pada zaman dahulu hanya menyebabkan terjadinya senyuman bagi mereka yang melihatnya, tetapi kini mereka mengekspresikannya dengan perilaku yang tidak disukai oleh banyak orang yang melihatnya. Betapa tidak, perilaku remaja kini telah bergeser kepada tindakan perilaku yang menyimpang dan mengancam taraf keselamatan, ketentraman, dan kenyamanan hidup masyarakat. Persepsi sosial, bahwa

persoalan anak adalah persoalan orangtua dan persoalan keluarga.

Sebagai salah satu contoh adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja yang melakukan pelecehan seksual. Dimana kejadian pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja itu terjadi dan sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Pelecehan seksual juga suatu bentuk perilaku yang memberikan dampak yang tidak menyenangkan terhadap korban yang mendapatkan perlakuan tersebut.

Banyak kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja, mulai dari sekedar gurauan yang bersifat seksual serta tidak diinginkan sampai dengan kontak alat vital / kelamin. Kasus-kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja terhadap perempuan antara lain; gurauan yang bersifat seksual seperti meraba-raba tubuh si korban, sampai dengan tindakan-tindakan yang melecehkan orang lain dan menyangkut tentang perendahan harkat dan martabat orang lain. Padahal dampak yang dihasilkan sama, meski mungkin dalam kadar yang berbeda.

Anak yang merupakan generasi penerus bangsa, tentunya perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensi-potensi yang mereka miliki dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki berbagai macam kemampuan serta ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh sebab itu pihak keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat harus ikut berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan

berbagai bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi yang tangguh dan berkualitas. Berbagai penyimpangan sosial yang ada dalam masyarakat sekarang ini semakin banyak terjadi dan sebagian besar menimpa terhadap anak-anak.

Menurut data yang dikumpulkan dan dianalisa oleh Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI), tercatat 21.689.797 kasus pelanggaran hak anak. Hampir separuh kasus merupakan kejahatan seksual terhadap anak. Presentase setiap tahun untuk angka kekerasan seksual pada anak pun semakin meningkat.

Pada tahun 2012, sebanyak 2.637 kasus dengan 41 persen kejahatan seksual pada anak, lalu pada 2013 jumlah kekerasan pada anak memang menurun, tapi persentase untuk kekerasan seksual melonjak 60 persen dari kasus yang terjadi. Data terakhir yang dimiliki Komnas Anak, pada Januari-Juni 2014 terdapat 1.039 kasus dengan jumlah korban sebanyak 1.896 anak yang didominasi 60 persen diantaranya dalam kasus kejahatan seksual. Rincian kasus menurut data yang berhasil dirangkum Harian Terbit, berdasarkan catatan Komnas PA Januari-April 2014, terdapat 342 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Data Polri 2014, mencatat ada 697 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di separuh tahun 2014. Dari jumlah itu, sudah 726 orang yang ditangkap dengan jumlah korban mencapai 859 orang. Sedangkan data KPAI dari bulan Januari hingga April 2014, terdapat 622 laporan kasus kekerasan

terhadap anak. Menurut Catatan Tahunan 2016 Komnas Perempuan, dari kasus kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual berada di peringkat kedua, dengan jumlah kasus mencapai 2.399 kasus (72%), pencabulan mencapai 601 kasus (18%) dan sementara pelecehan seksual mencapai 166 kasus (5%).

Fenomena kasus atas seorang siswi SMP di Bengkulu yang meninggal setelah diperkosa beramai-ramai oleh 14 orang, dan tujuh dari mereka anak di bawah umur mendapat perhatian dari Pemerintah Indonesia untuk berupaya memperberat hukuman bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak yaitu dengan menambah masa maksimal hukuman penjara selama 20 tahun serta memberikan hukuman tambahan berupa kebiri kimia, pemasangan chip, dan publikasi identitas pelaku. Hukuman itu akan dimuat dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu).

Pemerintah juga sedang merumuskan Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual yang mengatur penanganan pada kasus pelecehan seksual sampai penyiksaan seksual. Rancangan Undang-Undang tersebut telah masuk ke dalam Program Legislasi Nasional.

Adapun data yang peneliti dapat dari kasus pelecehan seksual di Polres Kota Tanjungpinang sebagai berikut :

Tabel I.1
Data kasus pelecehan seksual dari tahun ke tahun

N O	Tahun	Jumlah Kasus Pelaporan Pelecehan Seksual
1	2013	1 perkara
2	2014	4 perkara
3	2015	9 perkara
4	2016	18 perkara

Sumber data dari Polres Kota Tanjungpinang

Dari data diatas adanya sebuah peningkatan kasus pelecehan seksual dari tahun ke tahun yang peneliti ambil di Satuan Reskrim Polres Tanjungpinang, hampir setiap tahunnya dari kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir yakni tahun 2013, tahun 2014, 2015 dan tahun 2016, jumlah pelaku pelecehan seksual terus meningkat, seperti di tahun 2013 pelecehan seksual tercatat sebanyak 1 (satu) perkara, kemudian ditahun 2014 tercatat sebanyak 4 (empat) perkara sama halnya dengan 3 (Tiga) bulan sekali terjadi "*Tindak Pidana*" pelecehan seksual dan 2 perkara dilakukan oleh remaja terhadap anak dibawah umur, selanjutnya ditahun 2015 tercatat 9 (Sembilan) perkara sama halnya dengan hampir setiap bulannya terjadi "*Tindak Pidana*" pelecehan seksual dan 6 perkara dilakukan remaja terhadap anak dibawah umur, dan ditahun 2016 tercatat 18 (Delapan belas) perkara atau sama dengan 2 kali perkara setiap bulannya, pelaku pelecehan seksual sendiri di dominasi oleh para remaja laki laki, dan hampir semua korban anak perempuan mengaku pernah mendapatkan pengalaman pelecehan seksual

dari remaja khususnya laki-laki sekitar 12 pelaku pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur sejenis dan lawan jenis. Para pelaku banyak yang sudah dilimpahkan ke pengadilan dan tersisa 3 pelaku yang masih dalam proses penyidikan.

Penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur secara umum disebabkan pada waktu kecil pelaku adalah anak atau remaja yang sangat tertarik dengan seks. Dari rasa tertarik/nafsu seks yang memuncak, seorang remaja bisa menggunakan anak kecil sebagai sebuah eksperimen seks yang mudah untuk ditaklukkan dengan iming-imingan/imbauan yang banyak disukai oleh anak dibawah umur demi memenuhi sebuah hasrat dan fantasi seks pada pelaku. Peningkatan kasus pelecehan seksual dikarenakan kurang berfungsinya peran keluarga sebagai kontrol pengembangan anak di zaman modern.

Pelaku pelecehan seksual mempunyai perilaku anti-sosial sehingga akhirnya ia mencari kesempatan untuk menyentuh anak kecil. Sikap anti-sosial yang dimaksud lebih kepada ketidakpercayaan akan aturan yang ada di masyarakat. Mereka menganggap orang lain (termasuk anak-anak) selain diri mereka sendiri sebagai sesuatu yang harus "digunakan" (dalam hal ini dilecehkan).

Ancaman hukuman yang relatif ringan dikarenakan kekuasaan dan peredaran uang dalam peradilan menyebabkan penegakan hukum lemah, memerlukan pengorbanan biaya dan pengorbanan mental yang sangat tinggi cenderung membuat korban menghindari proses hukum. Lemahnya

sebuah laporan tentang pelecehan seksual terhadap anak membuat pelaku merasa nyaman dengan perbuatannya dan akan mengulangi perbuatannya disaat keadaan mendukung.

Tayangan kekerasan, seks dan pornografi melalui berbagai media telah mencuci otak masyarakat Indonesia dengan karakter iri, dengki, kekerasan, dan pornoaksi. Termasuk di dalamnya lagu-lagu yang semakin tidak kreatif, isi dan tampilannya hanya seputar paha dan dada telah semakin merusak mental masyarakat Indonesia. Ditambah perkembangan IT (internet) dan kemudian perangkat gadget yang memungkinkan transfer dan transmisi materi porno secara cepat dan langsung ke telapak tangan para remaja dalam beredukasi tentang hubungan seks tanpa adanya pendamping dari orang tua menyebabkan remaja era digitalisasi mengeksplor pengetahuannya tanpa adanya pemahaman tentang kelayakan melakukan hubungan seks sebelum pernikahan. Pengetahuan dalam dunia pendidikan yang membentuk karakter penerus bangsa tidak benar-benar melindungi anak dan perempuan bersamaan dengan mudarnya pendidikan nilai-nilai pekerti.

Gaya hidup dan kesulitan ekonomi yang menuntut kesibukan orang tua yang luar biasa, mendorong ayah ibu banyak di luar rumah mencari tambahan demi mewujudkan perekonomiannya yang telah banyak pengeluaran untuk terpenuhi gaya hidup zaman modern, sehingga anak kehilangan kesempatan belajar cara

melindungi diri serta pengontrolan aktivitas anak sehari-hari. Anak-anak tumbuh dan berkembang sendiri atau oleh media yang justru semakin menggerus nilai-nilai pekertinya dan kehilangan kesempatan untuk menguasai berbagai ketrampilan positif dalam melindungi diri, bahkan mereka mencari kasih sayang dan uang dari orang lain yang justru menjadi monster yang merenggut masa depan mereka.

Sistem sosial masyarakat yang masih banyak mengandung kekerasan gender atau tokoh otoritas kerap menjadi penyebab makin suburnya praktek kekerasan seksual karena figur laki laki atau tokoh otoritas pelaku kejahatan seksual dianggap tidak bersalah dan lebih menyalahkan perempuan atau korban sebagai penyebab. Banyak kasus kekerasan seksual oleh tokoh laki-laki dan otoritas (kaya atau berkedudukan) justru dimaklumi oleh masyarakat dan bahkan balik menyerang atau menyalahkan korban. Persepsi sosial yang berkembang di masyarakat membuat korban tidak berani melapor, sehingga predator lepas dikarenakan lemahnya penanganan pelecehan seksual terhadap anak yang sering dilakukan damai secara kekeluargaan. (penyebab pelecehan seksual)

Dasar penelitian ini juga telah merujuk dari beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur. Penelitian pertama yakni, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Afrianti (2015) yang berjudul Fungsi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) (Studi Kasus Terhadap Korban

Pelecehan Seksual Anak di Kota Tanjungpinang). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisisnya adalah kurangnya sosialisasi akan pemahaman kasus pelecehan seksual terlebih dahulu melaporkan ke Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah di Kota Tanjungpinang. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam pada enam orang informan penelitian, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diketahui: Pengaduan dalam bentuk pelecehan seksual, kekerasan anak dan hak asuh anak bisa secara langsung atau perwakilankorban untuk dapat diproses dikantor secara langsung maupun melalui media yaitutelepon.

Penelitian kedua menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Rishandi (2011) yang berjudul Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur (Analisa Putusan MA Nomor : 416 K/Pid.Sus/2011). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur yaitu Faktor intern dapat ditinjau dari: faktor kejiwaan, faktor biologis dan faktor moral. Faktor ekstern dapat

ditinjau dari: faktor sosial budaya, faktor ekonomi dan faktor media massa.

Upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur dapat dilakukan dengan upaya penal merupakan penanggulangan setelah terjadinya kejahatan atau menjelang terjadinya kejahatan, dengan tujuan agar kejahatan itu tidak terulang kembali. Upaya non penal maksudnya adalah penanggulangan dengan tidak menggunakan sanksi hukum. Upaya Preventif adalah upaya penanggulangan yang lebih dititikberatkan pada pencegahan kejahatan yang bertujuan agar kejahatan itu tidak sampai terjadi. Upaya reformatif adalah segala cara pembaharuan atau perbaikan kepada semua orang yang telah melakukan perbuatan jahat yang melanggar undang-undang.

Penjatuhan hukuman terhadap pelaku kekerasan seksual anak di bawah umur (Analisa Putusan MA Nomor : 416 K/Pid.Sus/2011) yang dilakukan oleh terdakwa ASNAN bin MADRAWI menurut Pasal 81 ayat (2) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sudah sesuai dengan perbuatan si terdakwa karena dipersidangan terdapat banyak bukti yang menyatakan terdakwa bersalah melakukan tindak pidana kekerasan seksual anak di bawah umur sehingga Mahkamah Agung memutuskan pidana kepada Terdakwa dengan pidana penjara selama 6 tahun penjara dengan dendaRp. 100.000.000,- subsidair 3 bulan kurungan.

Sedangkan menurut Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) pelecehan

seksual dapat diartikan sebagai jenis tindakan seksual yang tidak diundang dan tidak dikehendaki oleh korbannya dan menimbulkan perasaan tidak suka. Bentuk tindakan seksual itu dapat berupa menyuili perempuan di jalanan, menceritakan lelucon kotor pada seseorang yang merendahkan derajatnya hingga tindakan tidak senonoh seperti memamerkan tubuh atau alat kelamin terhadap orang lain.

Pelecehan seksual itu dapat dikatakan sebagai perbuatan segala bentuk perilaku yang melecehkan atau merendahkan martabat yang berhubungan dengan dorongan seksual, merugikan atau membuat tidak senang pada orang yang dikenai perlakuan itu, atau bisa juga dikatakan setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai obyek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Sebagai contoh, pelecehan seksual yang terjadi tidak hanya merugikan korbannya saja tetapi juga menimbulkan dampak dari si pelaku.

Akibat dari tindakan dan perbuatan dari pelaku pelecehan seksual remaja itu bukan saja mengenai dirinya sendiri yang menjadi pelaku pelecehan seksual, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Pelecehan seksual juga dapat diperiksa yang melibatkan adanya gejala-gejala pendidikan, psikologis dan fisik yang berkaitan dengan kesehatan (Rumini & Sundari, 2004). Para remaja yang melakukan pelecehan seksual pada umumnya kurang memiliki kontrol diri

tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri. Pelecehan seksual pada pelaku remaja yang mereka lakukan pada umumnya disertai dengan unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif yaitu untuk mencapai objek tertentu yang disertai dengan kekerasan dan agresi (Basri, 1994).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaku remaja pelecehan seksual adalah remaja yang melakukan pelecehan seksual dalam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang lain yang menjadi sasaran, dan penolakan atau penerimaan korban atas perilaku tersebut yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan baik secara implisit maupun eksplisit. Pelecehan seksual itu sendiri merupakan perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya.

Pelecehan seksual juga bertindak sebagai tindakan yang bersifat seksual atau kecenderungan bertindak seksual yang bersifat non fisik (kata-kata, bahasa, gambar) atau fisik (gerakan kasat mata dengan memegang, menyentuh, meraba, mencium dan kontak kelamin) yang dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang harus dijawab dalam penelitian ini yaitu :

- Mengapa terjadi pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur di Kota Tanjungpinang ?

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

- Untuk mengetahui penyebab pelaku pelecehan seksual anak dibawah umur di Polres Kota Tanjungpinang.

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan kajian gejala sosial akan penyimpangan dalam pelecehan seksual.
- b) Agar mengetahui motif tujuan pelaku dalam melakukan pelecehan seksual.
- c) Penelitian ini berguna agar bisa mengetahui faktor pendorong pelaku dalam melakukan pelecehan seksual.
- d) Dapat memahami bentuk strategi pelaku dalam menjalankan rencana pelecehan seksual.

2. Secara Praktis,

- a) Memberikan masukan kepada pemerintah Kota maupun Provinsi dalam rangka menyusun kebijakan berkenaan dengan masalah sosial dan penanganannya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan bagi para orang tua, khususnya para remaja, dimana remaja dan orang tua dapat

mengetahui gambaran tentang pelecehan seksual itu sendiri.

3. Secara Akademis, untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi sosiologi, di Universitas Maritim Raja Haji Tanjungpinang.

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Remaja

Seseorang bisa dikatakan remaja jika ia sudah mengalami beberapa perubahan biologis pubertas. yang mana perubahan ini merupakan tanda akhir masa anak-anak, yang berkibat pada peningkatan pertumbuhan terhadap berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan pencapaian kematangan seksual. Pubertas dimulai dengan peningkatan tajam pada hormon seks. kemudian perubahan fisik ini memberikan pengaruh terhadap emosi remaja tersebut hingga semakin sensitif dan suasana hati yang cepat berubah.

Sarwono (2002) menyatakan bahwa remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Masa pematangan fisik remaja wanita dimulai dengan haid pertama (menarche) yang biasanya terjadi pada usia 11-15 tahun sedangkan pada pria saat pertama kali mengalami mimpi basah yaitu pada usia 12-16 tahun (Monks dkk, 1999). Namun ternyata pendapat ini tidak dapat menjadi patokan, karena pubertas ini tergantung pada kondisi masing-masing individu. Menurut Mappiare (1982), masa remaja adalah masa yang berlangsung antara 12 tahun sampai

dengan 21 tahun bagi wanita, dan bagi pria berlangsung antara 13 tahun sampai 22 tahun. Menurut Hurlock (1964) rentangan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut Shaw dan Constanzo (1985) pada masa ini remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini sangat memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar apa yang adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

Secara fenomenologis, gejala kenakalan remaja tampak dalam masa pubertas. Pada masa tersebut jiwanya masih dalam keadaan labil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif. Penyebab kenakalan anak tersebut antara lain: Lingkungan keluarga yang tidak harmonis (broken home); Situasi yang menjemukan dan membosankan; Lingkungan masyarakat yang tidak menentu

bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti lingkungan kumuh dan penuh kejahatan.

2. Definisi Kenakalan Remaja

Kartono, ilmuwan sosiologi “Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.

Sedangkan Santrock mengemukakan bahwa “Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.”

3. Penyebab terjadinya kenakalan remaja

1. Faktor internal:

- a) Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- b) Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak

bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor eksternal:

- a) Keluarga dan perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- b) Teman sebaya yang kurang baik
- c) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

4. Definisi Anak

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

John Locke mengemukakan bahwa anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan

oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Sobur (1988), juga mengartikan pengertian anak sebagai orang atau manusia yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Definisi anak menurut Haditono (dalam Damayanti, 1992), anak adalah makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Sementara kekerasan terhadap anak dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah Child Abuse. Istilah ini didefinisikan oleh Gill (1973) sebagai tindakan yang memengaruhi perkembangan anak sehingga perkembangannya menjadi tidak optimal lagi. Adapun menurut Snyder (1983), child abuse didefinisikan sebagai perlakuan salah terhadap fisik, emosi anak, menelantarkan pendidikan dan kesehatannya serta juga penyalahgunaan seksual. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial

(Horowitz, 1985; Suparlan, 1989; Zinn dan Eitzen, 1990).

United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang Republik I Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang nomor 23 tahun 2012, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 0 sampai 18 tahun. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 19). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, Pasal 1 angka 1 berbunyi : "*Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin* ".

1. Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) dalam Perilaku Menyimpang

Kenakalan anak dapat menimbulkan *gap generation* sebab anak yang diharapkan sebagai kader penerus bangsa tergelincir ke arah perilaku yang negatif. Kenakalan atau *delinquency* menurut Prof.DR. Fuad Hasan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak/remaja, yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan sebagai tindak kejahatan. Pendapat lain mengatakan perbuatan *delinquency* adalah semua perbuatan penyelewengan norma-norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat yang

dilakukan oleh anak muda. Untuk menentukan kenakalan anak ternyata belum ada batas yang tegas di berbagai negara. Contohnya di Inggris batas usia yang digunakan adalah 8 tahun ke bawah; Di Amerika 16 tahun sampai dengan 18 tahun dan di Indonesia menurut KUHP pasal 45-47 menyebutkan bahwa anak yang belum dewasa adalah anak yang umurnya belum 16 tahun. Secara psikologis batas usia kenakalan anak lebih condong pada usia perbatasan (14-18 tahun).

5. Konsep Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

a) Robert M Z Lawang

Penyimpangan adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan suatu usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku orang yang menyimpang atau abnormal tersebut.

b) James Vander Zanden

Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

c) Kartini Kartono

Penyimpangan (deviasi) merupakan tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan.

d) Bruce J. Cohen

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

e) Paul B. Horton

Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disederhanakan bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

2. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

a) Penyimpangan harus dapat didefinisikan

b) Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak

c) Penyimpangan relative dan penyimpangan mutlak

d) Penyimpangan terhadap budaya nyata atautkah budaya ideal

e) Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan

f) Penyimpangan sosial bersifat adaptif atau menyesuaikan

3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

a) Berdasarkan kekerapan atau berat-ringannya penyimpangan

1) Penyimpangan Primer (Primary Deviation)

Ciri-cirinya : Bersifat sementara / temporer; Gaya hidupnya tidak

didominasi oleh perilaku menyimpang; Masyarakat masih mentolerir / menerima. Contoh: pegawai negeri yang membolos kerja, banyak minum alkohol pada waktu pesta, siswa yang membolos atau menyontek saat ujian dan pelanggaran lalu lintas.

2) Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)

Ciri-cirinya : Bersifat permanen / tetap; Gaya hidupnya didominasi oleh perilaku menyimpang; Masyarakat tidak bisa mentolerir perilaku menyimpang tersebut. Contoh: pembunuhan, perjudian, perampokan dan pemerkosaan.

b) Berdasarkan jumlah pelakunya

1) Penyimpangan Individu adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang individu dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Contohnya pencurian yang dilakukan sendiri.

2) Penyimpangan Kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan secara berkelompok dengan melakukan tindakan-tindakan menyimpang dari norma-norma masyarakat yang berlaku. Pada umumnya penyimpangan kelompok terjadi dalam sub kebudayaan yang menyimpang yang ada dalam masyarakat.

Contohnya gank kejahatan atau mafia.

c) Berdasarkan sifatnya

1) Penyimpangan Positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif karena mengandung unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya alternatif. Jadi penyimpangan positif merupakan penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang didambakan, meskipun cara yang dilakukan tampaknya menyimpang dari norma yang berlaku. Contoh seseorang ibu rumah tangga dengan terpaksa harus menjadi sopir taksi karena desakan ekonomi.

2) Penyimpangan Negatif adalah penyimpangan yang cenderung bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk. Dalam Penyimpangan negatif, tindakan yang dilakukan akan dicela oleh masyarakat dan pelakunya tidak dapat ditolerir oleh masyarakat.

4. Media Pembentukan Perilaku Menyimpang

a) Keluarga

Kepribadian anak akan terbentuk dengan baik bila terlahir dalam lingkungan keluarga yang baik dan sebaliknya. Keluarga merupakan faktor penentu bagi perkembangan atau pembentukan kepribadian seorang anak selanjutnya. Keluarga berfungsi

mensosialisasikan nilai-nilai yang baik dalam diri anak-anak. Kepribadian anak akan cenderung negatif apabila terlahir dari keluarga yang kacau yang dibebani berbagai macam permasalahan keluarga seperti orang tua yang sering cekcok, kehilangan orang tua untuk membimbing dan mendidik karena perang, orang tua yang kecanduan minuman keras atau obat bius, pengangguran, bahkan terlibat dalam tindakan kriminalitas serta kemiskinan yang mencekik dan sebagainya. Keluarga seperti ini gagal mensosialisasikan nilai-nilai baik dalam diri anak-anaknya.

b) Lingkungan Tempat Tinggal

Seorang individu yang tinggal dalam lingkungan yang baik, para anggotanya taat beribadah, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan positif akan mempengaruhi kepribadian individu tersebut untuk menjadi baik. Sebaliknya bila seorang individu hidup dan tinggal dalam lingkungan yang buruk, warga masyarakatnya suka melakukan tindakan kriminalitas seperti perampokan, pencurian, suka menggunakan obat bius dan mengedarkan narkoba, cenderung akan membentuk kepribadian yang buruk atau menyimpang pada diri individu tersebut.

c) Kelompok Bermain

Adakalanya seorang individu memiliki kelompok bermain atau pergaulan di luar lingkungan tempat

tinggalnya misalnya di lingkungan sekolah atau luar lingkungan sekolah. Jika individu memiliki kelompok bermain yang positif, suka belajar dan melakukan perbuatan yang baik maka perilakunya cenderung positif. Sebaliknya apabila seorang individu mempunyai kelompok bermain yang negatif maka pola perilakunya cenderung negatif / menyimpang.

d) Media Massa

Media massa baik cetak maupun elektronik dapat memicu maraknya perilaku menyimpang. Misalnya tayangan-tayangan yang berbau pornografi, porno aksi, dan kekerasan membuat seseorang yang menontonnya meniru perilaku menyimpang tersebut.

5. Teori *Differential Assosiation*

Edwin Sutherland (1960: 77) memperkenalkan teori Asosiasi Diferensial. Menurutnya perilaku menyimpang merupakan suatu perbuatan yang didapatkan setelah melalui proses belajar. Proses belajar yang dimaksud adalah mempelajari dan memahami norma-norma yang menyimpang dari subkultur. Jadi, penyimpangan perilaku adalah fenomena yang dipelajari oleh seseorang dari orang lain atau kelompok.

Proses belajar norma penyimpangan ini persis dengan proses belajar konformitas (penyesuaian) dimana ada sosialisasi atas nilai-nilai yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Namun, yang

membedakannya adalah jika konformitasitu sebuah proses belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan nilai dan norma bersama serta berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok, maka penyimpangan justru sebaliknya. Peyimpangan adalah proses belajar bagaimana mempelajari nilai dan norma yang menyimpang.

Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang. Perilaku menyimpang dipelajari di dalam lingkungan sosial (eksternal), artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara.

Adapun 9 proposisi dari Teori Asosiasi Diferensial, yaitu:

a) *Criminal behavior is learned* (perilaku kriminal itu dipelajari).

Sutherland memandang bahwa perilaku kriminal bukan berasal dari dalam diri seseorang maupun faktor genetik yang dibawa individu. Melainkan berasal dari proses belajar nilai dan norma menyimpang. Semakin mahir seseorang mempelajari nilai dan norma yang menyimpang, maka semakin dalam dia melakukan perilaku menyimpang. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit atau tidak pernah seseorang mempelajari norma menyimpang, semakin sulit dia melakukan penyimpangan.

b) *Criminal behavior is learned in interaction with other person of communication* (perilaku kriminal/menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang-orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens).

Perilaku menyimpang itu dipelajari melalui interaksi yang intim. Dalam sosiologi interaksi itu terdiri atas dua, kontak dan komunikasi. Melalui interaksi yang intim tersebut seseorang akan mempelajari bagaimana nilai dan norma perilaku menyimpang tersebut.

c) *The prinsiple of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (Bagian utama dari belajar tindakan kriminal/perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab).

Perilaku menyimpang terjadi dalam kelompok-kelompok pribadi yang akrab. Sebab, mempelajari nilai dan norma menyimpang tidak bisa dilakukan pada kelompok-kelompok besar (publik) yang tidak memiliki kedekatan. Karena, proses belajar norma menyimpang hanya bisa dilakukan dengan berkelanjutan dan dalam hubungan yang dekat. Maksudnya, seseorang yang mempelajari norma menyimpang haruslah memiliki kedekatan dengan kelompok-kelompok pribadi yang juga melakukan perilaku menyimpang. Mempelajari norma menyimpang tidak bisa dilakukan hanya dengan menjalin interaksi semu dan

jangka pendek. Sebab, norma menyimpang tersebut diyakini Sutherland tidak akan terinternalisasi. Merujuk pada pandangan Sutherland diatas, maka peran media massa dalam menyampaikan nilai dan norma menyimpang tidak banyak berpengaruh terhadap proses belajar penyimpangan. Sebab, media massa yang bukan merupakan kelompok personal hanyalah memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.

Tentu pandangan Sutherland ini mulai tidak dapat dibuktikan. Akibat kemajuan teknologi dan mulai mudarnya peran institusi-institusi (seperti keluarga, lingkungan bermain, sekolah, dll) yang memiliki kewenangan untuk mensosialisasikan nilai dan norma pada individu dan kemudian tergantikan oleh peran media massa dan jejaring sosial. Kelompok personal lambat laun berubah menjadi kelompok sekunder dalam mengajarkan penyimpangan dan digantikan oleh peran kelompok publik/massa.

d) *When criminal behavior is learned, the learning includes, a) techniques of committing the crime, which are very complicated, sometimes very simple, b) the specific direction of motives, drives, rationalizations and attitudes* (ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran itu termasuk pula a) teknik melakukan kejahatan, yang kadang-kadang sangat sulit,

kadang-kadang sederhana, b) arah khusus dari motif, dorongan rasionalisasi dan sikap-sikap).

Seseorang yang mempelajari perilaku menyimpang, berarti mempelajari berbagai hal mengenai perilaku menyimpang tersebut. Ia akan belajar bagaimana teknik melakukan perilaku menyimpang (kejahatan). Mereka yang melakukan perilaku menyimpang juga belajar tentang motif melakukan perilaku menyimpang tersebut. Ada alasan-alasan yang dianggap logis yang mendorong si pelaku untuk melakukan perilaku menyimpang. Ia juga belajar bagaimana cara bersikap sesuai dengan kelompok atau orang yang telah melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Sebagai contoh, para siswa baru di salah satu SMA sedang memasuki masa orientasi di sekolah. Beberapa diantara mereka memiliki hubungan yang akrab dengan seniornya di sekolah. Setiap hari berkumpul sepulang sekolah, melakukan aktivitas bersama sehingga mereka menjadi akrab satu sama lain. Siswa baru tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan memperhatikan bagaimana seniornya berperilaku. Akhirnya, mereka tertarik untuk berperilaku yang sama. Siswa baru tersebut awalnya mempelajari apa alasan seniornya melakukan perilaku menyimpang, misalnya merokok. Motif seperti ingin terlihat "macho" dikalangan siswi-siswi, agar terlihat lebih dewasa dan motif-motif lainnya mendorong

siswa baru tersebut untuk ikut mempelajari bagaimana teknik merokok dan sikap-sikap siswa merokok.

Akhirnya, setelah ia mempelajari bagaimana motif seniornya merokok, siswa baru tadi akan mempelajari bagaimana cara atau teknik menghisap rokok, menyembunyikan rokok ketika di sekolah hingga diam-diam merokok di sudut sekolah agar tidak diketahui oleh guru.

e) *The specific direction of motives and drives is learned from definition of legal code as favorable or unfavorable* (arah khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari defenisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan).

Petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari defenisi-defenisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik. Proposisi ini mengakui keberadaan norma-norma untuk setia dan taat pada aturan-aturan yang sudah ada dan ia mungkin dapat juga melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang sudah ada. Sebagai contoh, ada orang yang berpendapat bahwa mencuri adalah perbuatan yang buruk atau salah jika barang-barang yang dicuri adalah barang-barang milik orang kurang mampu dan dalam tindakan pencurian itu ada orang yang celaka. Namun, ketika pencurian itu dilakukan pada orang kaya yang tamak dan tidak menimbulkan korban (yang dicelakai) maka tindakan

tersebut ia (si pencuri) anggap bukan sebagai perilaku menyimpang atau kejahatan.

f) *A person becomes delinquent because of an access of definition favorable of violation of law over definition unfavorable to violation of law* (seseorang menjadi delinkuen disebabkan pemahaman terhadap defenisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi defenisi-defenisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum).

Seseorang yang beranggapan bahwa perbuatan menyimpang yang ia lakukan lebih menguntungkan dari pada tidak melakukannya, maka ia akan memilih untuk melakukan tindakan tersebut. Alasannya bisa beragam, seperti lemahnya sanksi, lemahnya ikatan dalam masyarakat dan menguntungkan secara ekonomi. Dengan keuntungan yang demikian, maka ia akan lebih memilih untuk melanggar norma (melakukan perilaku menyimpang/kejahatan).

Namun, jika orang tersebut menganggap bahwa perbuatan menyimpang/ kejahatan yang dilakukan akan merugikannya karena adanya sanksi tegas, ikatan dalam masyarakat kuat atau tidak menguntungkan secara ekonomi, maka ia tidak akan melakukan pelanggaran norma (perilaku menyimpang/kejahatan).

g) *Differential Association may vary in frequency, duration, priority and*

intensity (Asosiasi yang berbeda-beda mungkin beraneka ragam dalam frekuensi, lamanya, prioritas dan intensitas).

- h) *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all the mechanism that are involved in any other learning.* (proses pembelajaran perilaku jahat melalui persekutuan dengan pola-pola kejahatan dan anti kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajaran lainnya).
- i) *While a criminal behavior is an explanation of general needs and values, it is not explained by those general needs and values since non criminal behavior is and explanation the same need and values.* (walaupun perilaku jahat merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum, tetapi hal itu tidak dijelaskan oleh kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku nonkriminal dapat tercermin dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama).

6. Penyimpangan Seksual.

1. Hubungan seksual di luar nikah.

Dalam lingkungan masyarakat yang bernorma, hubungan seksual di luar nikah tidak dapat dibenarkan, khususnya norma agama, sosial maupun moral. Contohnya: pelacuran dan kumpul kebo. Penyimpangan seksual lainnya merupakan aktivitas seksual yang

ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual tidak sewajarnya.

2. Bentuk-bentuk penyimpangan seksual antara lain :

- a) Homoseksual, yaitu perilaku seksual yang cenderung tertarik pada jenis kelamin yang sama atau sejenis (laki-laki dengan laki-laki). Sedangkan lesbian adalah perilaku seksual wanita yang cenderung tertarik sesama wanita.
- b) Transeksual, yaitu perilaku seseorang yang cenderung mengubah karakteristik seksualnya. Hal tersebut menyangkut konflik batiniah mengenai identitas yang bertentangan dengan identitas sosial. Contoh laki-laki yang ingin menyerupai perempuan, dan sebaliknya. Biasanya perilaku seksual ini lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial.
- c) Sadomasokisme, yaitu perilaku sadisme untuk kepuasan seksual yang diperoleh bila mereka melakukan hubungan seksual dengan terlebih dahulu menyakiti atau menyiksa pasangannya. Sedangkan masokisme merupakan kebalikannya yaitu seseorang dengan sengaja membiarkan dirinya disakiti atau disiksa untuk memperoleh kepuasan seksual.
- d) Ekshibisionisme, yaitu perilaku seksual yang memperoleh kepuasan seksual dengan cara memperlihatkan alat kelaminnya

kepada orang lain sesuai dengan kehendaknya. Bila korban terkejut, jijik atau menjerit ketakutan, maka ia akan semakin terangsang. Kondisi tersebut sering terjadi pada pria.

- e) Voyeurisme, yaitu perilaku seksual yang memperoleh kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain yang sedang telanjang, mandi bahkan melakukan hubungan seksual. Setelah mengintip, ia melakukan tindakan lebih lanjut dari yang diintipnya.
- f) Fetishisme, yaitu perilaku seksual yang disalurkan melalui masturbasi dengan BH, celana dalam, kaos kaki atau benda lain yang dapat meningkatkan hasrat atau dorongan seksualnya. Namun, ada juga yang meminta pasangannya untuk mengenakan benda-benda favoritnya, kemudian melakukan hubungan seksual yang sebenarnya dengan pasangan tersebut.

7. Definisi Keluarga

Para sosiologi berpendapat bahwa asal usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dari berbagai segi. Pertama, dari segi orang melangsungkan perkawinan yang sah serta di karuniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak namun tidak pernah menikah. Ketiga dari segi hubungan jauh antar anggota keluarga, namun masih

memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.

Beberapa pengertian keluarga di atas secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bisa disebut dengan hubungan lahir batin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Hubungan antara keluarga tidak saja berlangsung selama mereka masih hidup tetapi setelah mereka meninggal dunia pun masing-masing individu. Individu masih memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Horton dan Hurlt memberikan beberapa pilihan dalam mendefinisikan keluarga yaitu:

- Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama
- Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan.
- Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak
- Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak
- Para anggota suatu komunitas yang biasanya mereka ingin disebut sebagai keluarga

1. Fungsi Keluarga

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi, fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus

dilakukan didalam atau di luar keluarga. Fungsi keluarga terdiri dari:

a) Fungsi biologis

Fungsi ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara absah memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak di tentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami.

b) Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi merujuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka. Sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

c) Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa di cinta. Kebutuhan kasih sayang merupakan kebutuhan yang sanga

penting bagi seseorang yang diharapkan bisa di perankan oleh keluarga. Kecenderungan dewasa ini menunjukkan fungsi afeksi telah bergeser kepada orang lain, terutama bagi mereka yang orang tuanya bekerja diluar rumah. Konsekuensinya anak tidak lagi dekat secara psikologis karena anak akan menganggap orang tuanya tidak memiliki perhatian.

d) Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Dalam hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak dimulai dari bayi, belajar jalan-jalan hingga mampu berjalan dan semuanya diajari oleh keluarga. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, muncul fungsi laten pendidikan terhadap anak, yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua.

e) Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi Religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera.

Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga; Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga berupa hubungan social antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Pendidikan agama dalam keluarga, tidak saja bisa dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan agama, seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim, dan sebagainya.

f) Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Sebagian masyarakat memandang bahwa serangan terhadap salah seorang keluarga berarti serangan bagi seluruh keluarga dan semua anggota keluarga wajib membela atau membalaskan penghinaan itu. Namun demikian, Fungsi perlindungan dalam keluarga itu lambat laun bergeser dan sebagian telah diambil alih oleh lembaga lainnya seperti tempat perawatan anak, anak cacat tubuh dan mental, anak nakal, anak yatim piatu, orang-orang lanjut usia.

g) Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi Rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini tempat-tempat hiburan banyak berkembang di luar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga. Fungsi Ekonomis

Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok, seperti :Kebutuhan akan makanan dan minuman; Pakaian untuk menutupi tubuhnya; Kebutuhan akan tempat tinggal.

Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri. Keperluan rumah tangga itu, seperti seni membuat kursi, makanan dan pakaian dikerajakan sendiri ayah, ibu, anak, dan sanak saudara yang lain untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

Seiring dengan perubahan waktu dan pertumbuhan perusahaan serta mesin-mesin canggih, peran keluarga yang dulu sebagai lembaga ekonomi secara perlahan-lahan hilang. Bahkan keluarga yang ada pada mulanya disatukan dengan pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam rumah tangganya. Kini, keluarga

merupakan suatu kesatuan konsumsi ekonomis yang dipersatukan oleh persahabatan.

h) Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak dapat di pisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seorang yang mempunyai status. Status dan peran terdiri atas dua macam yaitu status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat dan status dan peran yang diperjuangkan oleh usaha-usaha manusia. Misalnya wanita adalah status yang ditentukan (ascribed), seseorang mencapai status melalui tahapan tersendiri yang di usahakan (achieved).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana Seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak, menerapkan paradigma tertentu sehingga penelitian menjadi terarah, yang mana peneliti langsung turun turun ke lapangan dalam hal ini berkoordinasi dengan Unit PPA Sat Reskrim Polres Tanjungpinang dengan tujuan mengetahui secara langsung latar belakang tingkah laku atau perbuatan dan dicari maksud dan

tujuannya. Dengan demikian maka apa yang ada di balik tingkah laku manusia merupakan hal yang pokok bagi penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Polres Kota Tanjungpinang. Bahwa lokasi tersebut merupakan tempat narapidana kasus pelecehan seksual yang terjadi peningkatan dalam tahun ke tahun. Selain itu, Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan Kota yang berstatus sebagai Ibukota Provinsi Kepulauan Riau dimana banyaknya permasalahan sosial yang timbul dalam tatanan masyarakat dengan 3 informan yang masih berstatus tahanan di Polres Tanjungpinang dalam kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur oleh remaja.

Sesuai dengan jenis penelitian bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan pendekatan populasi dan sampel, melainkan pendekatan secara intensif ke informan. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Kriteria informan adalah para pelaku kasus pelecehan seksual anak dibawah umur yang masih dalam proses penyidikan di Satuan Reskrim Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Kota Tanjungpinang pada tahun 2016 berjumlah 3 orang yaitu pendidikan SMA sebanyak 1 orang. Sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan SMP terdapat sebanyak 1 orang informan, Sementara sisanya hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar sebanyak 1 orang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer Yaitu data yang secara langsung peneliti peroleh dari sumbernya, dalam hal ini data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan para Narapidana Pelaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur di Polres Tanjungpinang (informan).

Pada penelitian ini langsung dilakukan wawancara kepada para Narapidana Pelaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur di Polres Tanjungpinang, bersumber sebagai data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas berlandaskan kokoh,serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi pada lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami alur partisipasi secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat serta memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, data sekunder yang berupa bukti, catatan kepolisian atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik

kesimpulan. Yang mana maksud peneliti adalah peneliti akan melakukan proses analisis data sebagai berikut :

- a) Perumusan konsep dan interview Narapidana langsung.
- b) Pengumpulan data dari beberapa Narapidana.
- c) Analisa data yang didapat dari Narapidana.

D. PEMBAHASAN

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. Dalam hal ini pelaku pelecehan seksual yang berusia remaja dengan tingkat seksualitas meningkat serta tidak di dampingi oleh pengetahuan pendidikan seks yang baik dari keluarga menyebabkan perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat atau bisa disebut dengan penyimpangan. Dalam Konsep perilaku menyimpang terdapat media pembentukan dimana pelaku menjadi menyimpang dikarenakan peran media pembentukan yang kurang berfungsi dengan baik, media pembentukan tersebut terdiri dari keluarga, teman sepermainan, tempat pendidikan atau sekolah dan media sosial penunjang lainnya.

Disini peneliti mengerucutkan penelitiannya dalam media pembentukan perilaku menyimpang dari ruang lingkup keluarga yang mempunyai Fungsi Edukatif;

Fungsi Religius; Fungsi Protektif dan fungsi ekonomis.

1. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang dipikul oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama kali diserap dan diterima oleh anak. Ayah dan ibulah yang berperan aktif dalam memberikan pendidikan dalam keluarga bagi anak-anaknya. Proses pembelajaran dalam keluarga kepada anak yang sudah remaja sangat menentukan perilaku rasa ingin tau tentang seks sangat tinggi disebabkan hormon seksualitasnya yang meningkat.

Dari hasil wawancara peneliti dilapangan tidak menjelaskan fungsi edukatif dari keluarga secara aktif dimana remaja yang rasa ingin tahunya tinggi harus di batasi oleh pemahaman akan pentingnya pendidikan seks dan sanksi atau akibat jika dilakukan akan melanggar hukum serta mendapatkan dampak berupa penyakit yang mematikan seperti HIV/AIDS sebagai upaya penekanan kepada remaja agar punya ketakutan tersendiri saat melakukan perbuatan pelecehan tersebut.

2. Fungsi Religius

Keluarga berfungsi religius artinya keluarga berkewajiban dalam memperkenalkan dan mengajak anaknya serta anggota keluarga lainnya untuk hidup beragama sesuai keyakinan yang dianut. Oleh karenanya, orang tua hendaknya menciptakan kehidupan keluarga yang

religius. Keimanan seorang anak remaja sangatlah dibutuhkan agar terhindar dari aktifitas negatif, dari hal ini sering terjadi pembelajaran agama hanya sebatas di usia 7-14 tahun atau pada saat anak duduk di bangku sekolah SD sampai ke SMP dengan belajar agama di tempat ibadah terdekat dari rumahnya. Pada era digitalisasi sangat mempengaruhi perilaku anak dalam belajar agama yang sangat kurang di setiap tempat ibadah yang ada serta konsep pembelajaran agama yang kurang menyenangkan juga menjadi dampak menurunnya remaja untuk belajar tentang agama.

Dari hasil wawancara peneliti dilapangan dengan informan, peneliti mencoba menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama sebagai benteng keimanan remaja sangatlah kurang terserap dengan baik, kegiatan keagamaan di lingkungan remaja juga perlu dirubah agar terlihat nyaman bagi remaja dalam meningkatkan keimanannya. Untuk itu dibutuhkan sebuah kreatifitas dalam kegiatan keagamaan untuk menarik remaja ikut andil dalam kegiatan tersebut.

3. Fungsi Protektif

Fungsi Protektif diperlukan dalam memberikan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga. Salah satu alasan membentuk sebuah keluarga adalah untuk memperoleh keterjaminan dan perlindungan baik secara fisik maupun psikologis. Protektif ini juga bersifat memaksa agar remaja dapat bisa dikendalikan dalam proses pembelajaran

yang dibutuhkan banyak pendampingan agar tidak terjadi penyimpangan. Dalam era modern seperti ini keluarga harus protektif kepada anak yang telah berusia remaja dalam menggunakan android (HP gadget) saat mengeksplor rasa ingin tahunya. Cara pertemanan dengan lawan jenis (pacaran) juga perlu dipantau bagi keluarga saat ini agar terhindar dari tindakan asusila. Tindakan seperti ini semata-mata untuk mengendalikan proses anak remaja menuju pola pikir kedewasaannya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan dilapangan menjelaskan tentang protektif keluarga sangatlah kurang dalam memantau perkembangan anak remajanya dari segi kepemilikan hp android sebagai ajang pencarian pengetahuan dan bentuk hubungan lawan jenis yang harus dipantau agar tidak terlewat / "kebablasan" dalam menjalin hubungannya.

4. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomi keluarga sangatlah penting bagi kehidupan keluarga, karena keluarga merupakan pendukung utama bagi kelangsungan hidup keluarganya. Fungsi ekonomi keluarga terdiri dari pencarian nafkah, perencanaan dan penggunaannya. Dari segi ekonomi lah peneliti melihat bagaimana peran orang tua bijak dalam memberikan uang terhadap anaknya agar digunakan dengan hal-hal yang baik dan tidak menjadikan anak yang dimanjakan. Terkadang rasa kasih sayang yang berlebihan menyebabkan orang tua menuruti apa yang diminta oleh anak.

Dari hasil wawancara peneliti dilapangan dalam hal ini fungsi ekonomi bagi keluarga tidak berjalan secara aktif dalam mengawasi keuangan anak remaja agar bisa dipergunakan dengan baik tanpa menghambur-hamburkan untuk melancarkan aksi pelecehan seksual.

A. Kronologi Pelecehan Seksual yang dilakukan Pelaku

Sebuah rentetan cerita pelaku dalam melaksanakan aksi pelecehan seksual baik dengan sesama jenis maupun berbeda jenis mempunyai cara tersendiri dilihat dari kesempatan, waktu pelaksanaan dan lokasi pelaksanaan yang memungkinkan, berikut kronologi yang dilakukan pelaku pelecehan seksual :

1. Pelaku berinisial AI kasus pencabulan dengan anak dibawah umur sesama jenis

AI terlahir dari keluarga menengah, AI berasal dari Kabupaten Lingga dan bersuku melayu yang ayahnya seorang pedagang dengan menjual baju di daerah Dabo serta ibunya sebagai ibu rumah tangga. AI merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara, dimana semua saudaranya adalah perempuan sehingga dalam membesarkan AI pun seperti anak perempuan lainnya seperti tidak boleh keluar dan kebebasan dalam bergaul. Disaat AI meneruskan pendidikan di tingkat perguruan tinggi di Tanjungpinang, AI hidup bersama kakaknya yang jarang dirumah serta tidak terkontrol dalam kehidupan serta pendidikan seksnya. AI termotivasi

melakukan seks sesama jenis pada saat ia sedang *browsing* dan melihat *Promp Picture* dari salah satu pengguna *facebook* yang menggunakan gambar seorang anak kecil sedang membaca majalah dewasa (porno), dari situlah kemudian melakukan kontak dengan pengguna *facebook* (Mr.X dengan nama samaran Alwi Assegaft) yang belum tau nama aslinya. AI melakukan kontak yang intens dengan Mr.X melalui chat *facebook* tentang cara berhubungan sesama jenis baik melalui mengirim alat kelamin masing-masing dalam chat sehingga AI mengaplikasikannya pada korban. Saya (AI) dalam mencari korban awalnya melalui *facebook* dan melakukan perbincangan di chat *facebook* agar semakin kenal. Setelah saya sudah kenal dengan korban dengan baik maka saya lanjutkan tahap pembujukan dengan menunjukkan alat kelaminnya maupun kelamin saya dari chat *facebook* agar saya terangsang. Setelah itu saya mengajak ketemuan dan saya ajak keliling-keliling dulu pakai motor sambil mengorek tentang apa kesukaannya yang nanti saya akan berikan jika saya sudah terpuaskan. Setelah korban merasa nyaman dan senang dengan kasih sayang serta perhatian yang saya berikan, maka saya langsung mengajak korban kerumah saya dan saya bawa kedalam kamar saya untuk mengobrol. Pada saat itulah saya membujuknya untuk menunjukkan alat kelaminnya (penis) agar bisa saya kulum (emut), jika korban merasa kesakitan maka

saya akan hentikan sejenak dan akan saya lanjutkan kembali. Selanjutnya saya suruh korban untuk melakukan hal yang sama yang saya lakukan tadi sampai saya barang saya tegang. Tiba saatnya saya mencoba untuk memasukkan alat kelamin saya ke anus (dubur) korban sampai puas, jika korban merasa kesakitan maka saya hentikan dan memujuknya lagi. Ini saya lakukan agar terlihat saya menyayangi korban tanpa pemaksaan, setelah kami main tak ayal sering saya kasih uang untuk maen warnet maupun saya ajak makan sampai korban berjumlah 6 orang anak dengan cara yang sama.

2. Pelaku berinisial RBP kasus pelecehan dengan lawan jenis

Kehidupan keluarga RBP tergolong keluarga menengah, RBP adalah putra Batak yang lahir dan besar di Kota Tanjungpinang. RBP anak bungsu dari 2 bersaudara, ayah ibunya telah lama berpisah sedangkan kakaknya sudah menikah dan ikut suaminya keluar kota sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibunya membuka usaha warung makan yang buka 24 jam dirumah yang kemudian hasil dari usaha tersebut dijadikan modal untuk usaha koperasi yang dijalankan RBP sendiri sebagai penagih. Dengan kesibukan seorang ibu penjual nasi di warung dan RBP sebagai penagih pinjaman serta kerja serabutan tersita waktu berkumpul dikeluarga. RBP juga bergabung dengan komunitas anak punk dan dari komunitas tersebut RBP belajar tentang pendidikan seks dan sebuah

kebanggaan tersendiri saat bisa berhubungan seksual dengan wanita terlebih banyak yang jadi korban. Saya (RBP) mengenal korban sudah lama dan kami pacaran, saat pertama saya melakukan pelecehan seksual pada korban yaitu berawal dari saya mengajak korban jalan-jalan keliling Tanjungpinang. Sebelumnya saya janjian dengan korban untuk bertemu di belakang kolam renang Bintan Center Km. 9 Tanjungpinang pada sekira pukul : 19.00 Wib, kemudian setibanya disana pada awalnya kami hanya duduk mengobrol saja, kemudian saya membujuknya agar bisa pulang agak malaman serta mau ikut saya keliling menggunakan sepeda motor saya sedangkan sepeda motor korban diparkirkan dibelakang kolam renang Bintan Center, pada awalnya saya hanya membawa korban berjalan jalan saja kemudian sekira pukul : 19.30 Wib saya membawa korban ke Semak-semak di Jl. Ganet Km. 14 Tanjungpinang. Pada saat itu saya mengajak ngobrol serta merayunya dengan bercerita seks agar terangsang, akan tetapi pembicaraannya belum bisa membuat korban terangsang, maka saya coba memciumnya dan merabara di bagian sensitif kewanitaannya sampai terangsang dan berakhir dengan berhubungan seks sampai saya terpuaskan kemudian setelah selesai korban lalu langsung mengenakan pakaiannya dan saya antar ke tempat motor korban yang diparkir dibelakang Kolam renang Bintan Center, dan selanjutnya kami pun berpisah

saya pulang kerumah saya sedangkan korban pulang kerumah.

3. Pelaku berinisial RF kasus pelecehan dengan lawan jenis

Saya (RF) berkenalan dengan korban melalui teman saya, lalu saya tembak untuk jadi pacar saya. Setelah itu kami sering kontak-kontakan baik secara langsung maupun lewat hape. Awal saya melakukan pelecehan kepada korban dengan mengirim SMS kepada korban untuk mengajak ketemuan dan jalan-jalan, saat itu Saya mengajak bertemu di gang dekat rumah korban dan tak lama kemudian saya jalan jalan ke kijang dan sekira pukul 16.00 wib dan sesampai di kebun di dekat Dompok Tanjungpinang Saya memberhentikan motornya setelah itu saya mengajak korban keliling ke kebun dan sesampai didekat kolam Saya mengajak korban mandi tetapi korban tidak mau. Selanjutnya Saya membuka pakaian dan hanya menggunakan celana dalam saja langsung mandi di kolam tersebut dan selanjutnya korban hanya duduk melihat saya mandi. Ini untuk menarik korban agar tertarik melihat postur tubuh saya. Kemudian Saya mengajak korban ke dekat gubuk yang ada di kebun dan saya mencium pipi dan leher korban sambil meraba daerah sensitif korban agar terangsang. Selanjutnya saya menyetubuhi korban sampai puas dan begitu seterusnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tindakan asusila seperti pelecehan seksual sangatlah

bertentangan dengan norma-norma yang ada sehingga terjadinya perilaku penyimpangan. Dalam penelitian ini pelaku adalah seorang remaja yang terdapat kematangan dari jasmani ditandai dengan berkembangnya tenaga fisik yang melimpah-limpah yang menyebabkan tingkah laku remaja kelihatan kasar, canggung, berandal, kurang sopan, liar dan lain-lain. Sejalan dengan berkembangnya proses jasmani pada remaja, maka berkembangnya intelektual pun berlangsung sangat intensif sehingga minat pada pengetahuan dan pengalaman baru pada dunia luar sangat besar. Anak dibawah umur adalah sosok yang menjadi target pelaku dalam pelecehan yang mempunyai sifat lemah, gampang dipujuk dan membutuhkan perhatian penuh.

Alasan yang membuat remaja melakukan pelecehan seksual adalah tidak bisa menahan atau mengontrol nafsu pada saat berduaan dengan sesama jenis maupun lawan jenis yang korbannya mudah di taklukkan (anak dibawah umur) dengan memberikan sebuah kepercayaan, kasih sayang dan mudah untuk dibujuk agar bisa melampiaskan hasrat pelaku (remaja). Dorongan hasrat timbul saat remaja mempelajari tentang pendidikan seks dari internet ataupun media sosial lainnya yang mengakibatkan libido remaja semakin meningkat. Tidak adanya pelaporan membuat kenyamanan tersendiri bagi pelaku untuk melakukan perbuatannya berkali kali. Penyimpangan yang terjadi dalam kalangan remaja adalah penyimpangan negative dimana cenderung bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan

berakibat buruk. Dalam penyimpangan negatif, tindakan yang dilakukan akan dicela oleh masyarakat dan pelakunya tidak dapat ditolerir oleh masyarakat.

Perbuatan ini juga dibahas dalam teori *differential social* yang dikemukakan dalam kutipan Sutherland bahwa: "Perilaku kejahatan itu dipelajari (*Criminal behavior is learned*) dan Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dari komunikasi maupun melalui media sosial lainnya (*Criminal behavior is learned in Interaction with other person in a process of communication*) yang termasuk bagian dari dasar *differential social organization theory*"

Dalam hal ini fungsi keluarga sangatlah penting demi membentuk karakter anak agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, akan tetapi dengan tidak berjalannya sebuah fungsi keluarga menyebabkan terjadinya sebuah perubahan sikap remaja dalam mencari pengetahuan tentang seks yang tidak terbatas dalam mengakses pengetahuan tersebut. Di kalangan masyarakat terutama orang tua, seks masih dibicarakan secara sembunyi-sembunyi dan sebagian lagi menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu dan tidak patut dibicarakan secara terbuka. Orang tua menganggap bahwa remaja akan mengetahui seks setelah mereka menikah dan melarang membicarakan seks dengan siapapun.

Dengan adanya teknologi yang canggih melalui media massa yang tidak terbandung akan mengakibatkan pengaruh buruk bagi remaja seperti buku-buku cabul, blue film,

melihat praktek seksual dan lain-lain. Remaja dalam melihat teknologi yang canggih itu, ingin tahu dan mencoba atau meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Hal ini dikarenakan belum mengetahui masalah seksual dari orang tuanya yang mempunyai pandangan bahwa seks itu tabu, sehingga mereka mencari informasi seks secara sembunyi-sembunyi dan belum jelas kebenarannya. Adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat dengan tidak mematuhi aturan dan norma yang berlaku. Dengan mudah kita dapat melihat perilaku penyimpangan seksual. Hal ini sebagai akibat berkembangannya peran dan pendidikan wanita yang semakin sejajar dengan pria.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang bisa disimpulkan diantaranya sebagai berikut :

1. Berdasarkan kerangka teori yang digunakan mengenai Asosiasi Differensial, bahwa perilaku kejahatan itu bisa dipelajari (*Criminal behavior is learned*) dan perilaku kejahatan juga dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dari komunikasi maupun melalui media sosial lainnya (*Criminal behavior is learned in Interaction with other person in a process of communication*) yang termasuk bagian

dari dasar *differential social organization theory*.

2. Berdasarkan Fungsi Keluarga yang terdiri dari fungsi edukatif, fungsi religius; fungsi protektif dan fungsi ekonomis tidak berjalan dengan baik yang mengakibatkan remaja mengeksplor pengetahuannya di luar baik secara komunikasi melalui media sosial maka berlakulah teori *differential social*.
3. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan remaja memilih anak dibawah umur sebagai korban dikarenakan mudah untuk ditaklukkan (lemah), mudah dipujuk dan membutuhkan kasih sayang yang tidak didapat dalam keluarga.
4. Dorongan remaja melakukan pelecehan seksual adalah situasi dan lokasi yang mendukung, adanya kesempatan, korban yang mudah ditaklukkan, hasrat nafsu yang bergejolak serta adanya pembiaran karena rasa malu dari korban untuk melaporkan pelecehan seksual tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai permasalahan Penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur oleh remaja maka dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Keluarga sebaiknya ketika memberikan fasilitas kepada anak, seperti alat elektronik berupa Hp dan Laptop juga ikut mengawasi anak dalam penggunaannya sehingga tidak

disalahgunakan untuk kegiatan Negatif seperti mendownload film porno atau akses terhadap situs situs dewasa.

2. Keluarga juga harus mengawasi lingkungan anak diluar rumah, seperti lingkungan bermainnya, teman sepermainannya, bagaimana harinya, namun tidak dengan cara yang Over Protective akan tetapi dengan membangun komunikasi yang nyaman sehingga anak leluasa menceritakan pengalaman pengalaman baru yang didapatnya.
3. Keluarga harus memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks secara detil serta memberitahukan dampak-dampak yang akan didapat apabila melanggar perbuatan yang tidak sesuai norma akan mendapat ganjaran baik itu secara hukum juga akan terjangkit penyakit seperti HIV/AIDS jika melakukan perbuatan seks bebas diluar nikah.
4. Agar keluarga lebih membentengi anak dengan ilmu agama, memberikan pemahaman secara halus, Pembelajaran agama yang bersifat nyaman dengan pendekatan secara harmonis dan menyenangkan kepada anak bahwa tindakan seks diluar nikah tidak hanya melanggar norma asusila namun juga dilarang keras dalam agama dan akan mendapat hukuman diakhirat kelak.
5. Keluarga memberikan aktivitas tambahan yang bernilai positif sesuai dengan minat remaja agar terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif, seperti

menyibukkan anak dengan les atau komunitas yang positif ataupun kegiatan keluarga untuk meningkatkan kehangatan keluarga.

6. Peran Pemerintah untuk memberlakukan jam malam bagi pelajar serta membatasi akses pelajar untuk menyewa penginapan atau masuk ketempat tempat hiburan malam, untuk menghilangkan lokasi dan kesempatan terjadinya seks.
7. Adanya kontrol bersama melingkupi keluarga, tenaga pengajar / guru, dan instansi terkait, tentang lingkungan anak dengan tahapan Preemtif, Preventif dan Represif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Abu Huraerah. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak* Jakarta: Penerbit Nuansa, Emmy Soekresno S. Pd.(2007).
- Basuki, H. 2006. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Kemanusiaan Dalam Kebudayaan*. Jakarta : Universitas Gunadarma
- B. Simandjuntak, 1981, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Bandung: Tarsito, hal 71
- Collier, Rohan (1992). *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Kartini, K (1990). *Pengantar Metodologi Penelitian Riset Sosial*. Cetakan ke 6. Bandung : Mandar Maju.

- Kelly, Liz (1988). *Surviving Sexual Violence*. Minneapolis : University of Minnesota Press.
- Ma'aruf, N (1998). *Disonasi Kognitif Pada Remaja Putri Pelaku Hubungan Seksual Pranikah*. Depok : Psikologi Universitas Indonesia
- Moleong, L.J (2002). *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodaskarya.
- Narbuko, C. dan Ahmadi, H.A(2002). *Meodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerwandari, A.W., Brown. W.K(2002). *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Rumini, S. dan Siti, S(2004). *Perkembangan Anak dan Renaja* : Buku Pegangan Kuliah. Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono.1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : CV. Rajawali
- Soekanto, Soerjono.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto.1993. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Jakarta : FE-UI.
- Suryabrata, Sumadi, 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: ANDI.
- Referensi internet :**
- <http://dianmarianaulfa.blogs.uny.ac.id/2015/12/14/stop-pelecehan-seksual/> di akses tanggal 07 Agustus 2016
- <http://www.dw.com/id/pemeriksaan-berjamaah-indonesia-darurat-kekerasan-seksual/a-19233807> diakses tanggal 08 Agustus 2016
- <http://www.vemale.com/relationship/intim/37824-empat-penyebab-orang-melakukan-pelecehan-seksual-pada-anak.html> diakses tanggal 10 Agustus 2016
- <http://berbagidanjadikaya.blogspot.co.id/2016/02/5-alasan-mengapa-seseorang-melakukan.html> diakses tanggal 11 Agustus 2016
- Jurnal dan Skripsi Penunjang
- Dewi Afrianti. (2015). *Fungsi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (Studi Kasus Pelecehan Seksual Anak di Kota Tanjungpinang)*. Jurnal. Ilmu Administrasi Negara. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110710244_3v.pdf diakses pada Jumat, 20 November, pukul 13.46 WIB
- <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf>, diakses Kamis, 19 November 2015, pukul 12.12 WIB